

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v%vi%i.970>

Pujian Kenabian (*Madh al-Nabawiy*) dalam Puisi ‘*Issa Jarâba* di Twitter (Kajian Struktural Puisi Arab)

Sammad Hasibuan¹

¹Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,
Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281

Penulis untuk Korespondensi/E-Mail: 20201011013@student.uin-suka.ac.id

Abstract - In addition to using beautiful stylistic elements, the theme of praise is also an element that enhances the structure of Arabic poetry. ‘Issa Jarâba is one of the contemporary Arab writers who is working in the Digital World. He often shares his works in the form of poetry on Twitter. One of the most interesting aspects of his poems is their theme. Therefore, this study aims to describe the themes that are often expressed in the 20 titles of poetry that he uploads through his personal Twitter account. In this study, the researcher used descriptive analytical method, while the theory used was structural theory. However, the structural element that is emphasized in this research is the theme element. The results show that the theme that is often raised by 'Issa Jarâba in his poetry is the theme of praise to the Prophet Muhammad SAW, including praise of the superiority of the Prophet Muhammad over other prophets and praise of the perfect characteristics of the Prophet Muhammad. In addition, some of his poetry works are typographicalized by Qasidah and some are in the form of Modern poetry. The research is expected to add to the scientific treasures of cyber literature.

Abstrak - Selain menggunakan unsur gaya bahasa yang indah, tema pujian juga menjadi unsur yang menyempurnakan struktural puisi-puisi Arab. ‘Issa Jarâba merupakan salah seorang sastrawan Arab kontemporer yang berkecimpung dalam dunia digital. Ia seringkali membagikan karya-karyanya yang berupa puisi di Twitter. Salah satu aspek yang cukup menarik dari puisi-puisinya adalah temanya. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tema-tema apa saja yang sering diungkapkan dalam 20 judul puisi yang diunggahnya melalui akun Twitter pribadinya. Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode deskriptif analitis, sedangkan teori yang digunakan adalah teori struktural. Namun, unsur struktural yang ditekankan dalam penelitian ini adalah unsur tema. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema yang sering diangkat oleh ‘Issa Jarâba dalam karya puisinya adalah tema pujian terhadap Nabi Muhammad SAW, di antaranya pujian keutamaan Nabi Muhammad dibanding Nabi lainnya dan pujian terhadap ciri-ciri Nabi Muhammad yang sempurna. Di samping itu, sebagian karya puisinya bertipografi Qasidah dan sebagiannya berbentuk puisi Modern. Penelitian diharapkan menambah khazanah keilmuan sastracyber.

Keywords - *Prophetic Praise; 'Issa Jarba; Twitter; Arabic poetry; CyberLiterature;*

PENDAHULUAN

Twitter merupakan salah satu media sosial yang cukup menarik dan digandrungi oleh kalangan Milenial. Media ini dapat dioperasikan menggunakan internet dan menjadi bukti dari perkembangan ilmu pengetahuan teknologi di

Dunia. Sembodo dkk menyebut Twitter adalah Media Sosial bertipe micro-blogging (*blog berukuran kecil*) yang didirikan oleh Jack Dorsey pada Maret 2006 dan kemudian diluncurkan pada Juli tahun yang sama. Satu hal yang membuat Twitter cukup unik, ia mempunyai tweet atau post yang ukuran maksimumnya terdiri dari 140 karakter

[1]. Menurut Khusniyah dan Ardiana Twitter yang diluncurkan pada tahun 2006 baru menarik perhatian publik pada tahun 2009, khususnya kalangan remaja [2]. Rosalina dkk menambahkan bahwa pada 17 November 2017, maksimum karakter yang sebelumnya hanya 140, kini menjadi 280 karakter. Di twitter, pengguna dapat melakukan banyak hal, seperti mengirim kicauan (*tweets*) yang disertai dengan foto atau video, sementara pengguna lain juga memiliki kebebasan untuk membalas tweets yang dikirimkan[3].

Fungsi utama dari hadirnya Twitter memang sebagai alat *komunikasi* atau berbagi pengalaman antar sesama pengguna. Namun, seiring perkembangannya, *Twitter* kini bergerak jauh dari prediksi yang diperkirakan pada awalnya. Sebab, *Twitter* dewasa ini juga telah menyentuh lini kesusastraan. Dengan kata lain, media sosial tersebut telah dimanfaatkan oleh sastrawan untuk membagikan karya-karya mereka. Karya sastra yang diunggah dengan bantuan internet disebut dengan istilah *cybersastra*. Sulaiman mengartikan *cybersastra* sebagai karya sastra yang dipublikasikan pada media daring seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di berbagai negara di Dunia [4]. Anitasari dan Wati menyebut *cybersastra* sebagai suatu aktivitas dalam dunia sastra yang memanfaatkan komputer atau internet. Dalam cyber sastra, siapapun dapat dengan leluasa membagikan karya-karyanya tanpa melalui proses seleksi sebagaimana umumnya yang berlaku dalam media tradisional [5].

Genre sastra yang notabeneanya muncul di Twitter adalah karya berupa puisi. Mengingat adanya batasan karakter untuk sebuah unggahan, maka media ini tidak memungkinkan untuk mengirimkan karya cerpen atau novel yang karakternya melampaui karakter yang ditentukan oleh Twitter. Penulis yang menuangkan karya puisinya juga memiliki latar belakang yang beragam, ada yang baru belajar membuat karya puisi dan adapula yang telah memiliki segudang pengalaman di mana karya-karyanya telah diterbitkan. 'Issa Jarāba yang lahir tahun 1969 M merupakan sastrawan Arab kontemporer yang aktif menuangkan karya puisinya di Twitter. Sebagian karya puisinya telah diterbitkan dalam bentuk buku, di antaranya: *Lâ Taqûlî Widâ'an* (1999), *Wathanî Wa al-Fajr al-Bâsim* (2002), *Wa Yûraqu al-Kharîf* (2004), dan *'Alâ Aghşâni Twitter: Taghdîrât Syi'riyyah* (2016). Di samping itu, ada juga karya puisi terbarunya yang baru diterbitkan. Antologi tersebut berjudul *Hâdzâ Muhammad SAW*.

Karya puisinya yang dituangkan di Twitter cukup menarik. Selain menggunakan bahasa yang lugas dan jelas, tema-tema yang sering diangkat pun cukup dekat dengan kehidupan Islam, yaitu berupa tema pujian terhadap kebesaran dan keutamaan-keutamaan yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW. Menurut Burhan Nurgiyantoro dalam tema dalam puisi diartikan sebagai ide, gagasan, pengalaman, emosi, atau hal-hal lainnya yang kesemuanya dapat dikategorikan ke dalam aspek kandungan isi. Tema atau kandungan puisi tersebut biasanya berkaitan erat dengan pengalaman kehidupan penulis baik sebagai individu maupun sebagai anggota dalam suatu masyarakat [6]. Pengalaman yang dialami oleh penulis, kemudian ingin ia bagikan, ceritakan, dan dialogkan kepada pembaca melalui karya puisinya. Hidayatullah menambahkan fungsi hadirnya tema adalah landasan utama penyair dalam menyusun bait-bait puisinya [7]. Jika landasan utamanya membicarakan tentang Ketuhanan, maka seluruh struktur puisi tidak akan lepas dari renungan atau dialog dengan Tuhan. Begitu juga, jika landasan utamanya mendiskusikan masalah kemanusiaan, maka seluruh struktur puisi tidak akan lepas dari sosial kemasyarakatan.

Suganda dkk menyebut tema dalam puisi Arab biasanya berkorelasi dengan tujuan Syi'ir (*aghrâd asy-Syi'ri*) yang disampaikan oleh penyairnya, yaitu: *as-Washf* (*deskripsi*), *al-Ratsa* (*ratapan*), *al-Hija* (*sindiran*), *al-Fakhr* (*berbangga diri*), *al-Hamasah* (*semangat*), *al-Ghazl* (*rayuan*), *al-I'tidzar* (*pengakuan*), *al-Hikmah* (*pelajaran/hikmah*) dan *al-Madh* (*pujian*) [8]. Melalui tema dalam puisi-puisi tersebut, 'Issa Jarāba berusaha untuk menunjukkan dirinya sebagai seorang Muslim yang ta'at dan menyanjung tinggi Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, maka dalam penelitian ini kajian akan terfokus kepada unsur tema yang terdapat dalam karya puisinya di media sosial Twitter.

Pengertian Pujian Kenabian (Madh al-Nabawiyat)

Dalam bahasa Arab, pujian dikenal dengan istilah *madh* yang secara etimologi berarti pujian yang baik (*حسن الثناء*). Perilaku memuji sangat subur ditemukan dalam karya-karya sastra, terutama karena manusia secara alami cenderung memuji dan senang mendengar kata-kata pujian [9]. Menurut Abbas pujian adalah salah satu tujuan yang paling menonjol dari puisi Arab pra-Islam, terkait erat dengan topik antusiasme. Karena itulah, penyair Arab masa Jahiliyah memuji suku atau tuan mereka dengan banyak makna yang mereka sebutkan penuh semangat dan rasa bangga. Pada era itu, nama Zuhair

Ibn Abi Sulma menjadi penyair yang cukup populer dalam menyusun syair dengan muatan pujian [10]. Dalam sumber lain, Tawfiq menyebutkan bahwa pujian kepada Nabi merupakan seni kuno yang terus menerus diperbaharui. Ka'ab bin Zuhair dianggap sebagai peletak pertama kaidah-kaidah syair pujian, yang selanjutnya diikuti oleh penyair-penyair lainnya [11]. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan keutamaan Rasulullah SAW, ungkapan perasaan cinta, kekaguman dan harapan, pelampiasan kesengsaraan hidup manusia, dan sarana syafa'at atau mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di bawah kekuasaan Bani Umayyiah, qasidah atau syair yang bernuansa pujian menempati ruang yang besar. Di mana sebagian besar puisi tersebut ditujukan kepada mereka yang memiliki otoritas dan prestise, seperti Khalifah, gubernur dan orang-orang kaya. Sementara itu, Habib menjelaskan bahwa puisi bernada pujian itu dimanfaatkan para penyair sebagai sarana keuntungan materi atau sebuah usaha agar dekat dengan Khalifah Umayyah. Puisi yang baik akan dibeli oleh Khalifah dengan bingkisan uang, yang selanjutnya para penyair tersebut menyebarkan reputasi mereka di tengah-tengah masyarakat Arab [12].

Ibnu Shafi mengartikan Pujian Kenabian sebagai puisi atau syair yang dinisbahkan untuk memuji Nabi Muhammad SAW dengan menyebutkan sifat bawaannya, menunjukkan kerinduan untuk melihatnya, menziarahi makamnya serta tempat-tempat suci yang berhubungan dengan kehidupannya dengan menyebut mukjizat material dan moralnya, menyusun biografinya dalam bentuk puisi dan prosa dengan kualitas idealnya, dan berdoa untuknya dalam penghargaan dan pemuliaan [13]. Senada dengan Shafi, Zaki Mubarak dalam bukunya *Al-Madâih al-Nabawiyat Fî al-Adab al-'Arabiyy* mengatakan bahwa pujian kenabian merupakan salah satu seni puisi yang disebarkan oleh kalangan sufi. Seni ini muncul sebagai bentuk ekspresi emosi keagamaan, dan pintu sastra yang tinggi, karena hanya bisa terpancar dari hati yang penuh kejujuran dan keikhlasan [14]. Mahmud Salim dalam Yunus menjelaskan bahwa pujian kenabian merupakan bagian dari pujian secara umum yang telah dikenal dalam literature Arab. Akan tetapi, pujian kenabian berbeda dengan pujian umum karena yang menjadi objek pujian di sini adalah Nabi Muhammad SAW yang pada hakikatnya memiliki keistimewaan di banding manusia lainnya [15]. Oleh karena itu, ada pendekatan khusus untuk menciptakan puisi berbentuk pujian kepada Nabi, agar tidak menyentuh memuji orang lain. Laouir menambahkan bahwa

sejak awal kedatangan Islam hingga hari ini, penyair Muslim telah menyusun banyak puisi karena cinta kepada Nabi dan pemuliaan kepribadiannya dan pengakuan akan dirinya yang penuh dengan kebaikan, seperti dalam imajinasi Arab, Islam, dan Manusia [16]. Ia juga merupakan role-model dari segala apapun yang lazimnya dimiliki manusia, baik dalam penciptaan, pengetahuan, kerendahan hati dan belas kasihan.

Menurut Effendy, hal yang perlu ditegaskan kembali dalam masalah ini adalah pujian kepada Nabi ini tidak hanya populer semasa hidup Rasulullah SAW. Bahkan, ketika telah wafat pada tahun 623 H, tema tersebut semakin berkembang dan tentunya memiliki variasi yang cukup beragam. Isi atau kandungannya umumnya menyangkut ekspresi dari rasa cinta, sedih, kehilangan, dan kerinduan kepada Nabi yang telah tiada [17]. Dengan demikian, fenomena yang diusung oleh 'Issa Jarâba dalam karya puisinya di Twitter bukanlah fenomena yang dapat dikatakan baru. Melainkan, itu merupakan tradisi atau seni lama yang kemudian mengalami perubahan dalam segi medianya. Hal tersebut tetap digemari dikarenakan kecintaan kepada Rasulullah SAW tidak akan pernah usang sampai kapan pun, khususnya bagi seorang Muslim. Selain untuk menunjukkan jati dirinya sebagai Muslim yang ta'at, pujian kenabian yang seringkali muncul dalam puisinya sebagai manifestasi kondisi batinnya yang merindukan sosok Nabi Muhammad SAW. Melalui puisi-puisi yang disusun dan dibagikannya ke publik, ia juga secara tidak langsung mengajak para pembaca untuk memperkuat rasa cinta mereka kepada Rasulullah SAW yang di akhirat kelak akan memberikan syafa'at atau pertolongan kepada umat-Nya.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti, sejauh ini baru ada dua artikel yang mengupas tentang karya puisi Issa Jarâba. Kedua artikel tersebut berbahasa Arab dan ditulis oleh penelitian yang sama, yaitu Hamda Hussein Saeed Al-Zahrani. Ia merupakan seorang Dosen pada jurusan Bahasa Arab, Universitas Baha, Saudi Arabia. Artikel pertama berjudul "*Maşâdir al-Şurah Fî Syi'ri 'Issa Jarâba: Dirâsat Tahlîliyyat*", sedangkan artikel kedua berjudul "*Al-Simât al-Lafziyyat Fî Syi'ri 'Issa Jarâba: Dirâsat Tahlîliyyat*". Hasil dari penelitian pertama menunjukkan bahwa 'Issa Jarâba dalam karya puisinya menggunakan kata-kata yang mudah untuk diucapkan dan juga memiliki cita rasa yang manis. Dalam artian, kata-kata tersebut bukan kata-kata yang jarang digunakan, melainkan kata-kata

yang sudah familiar. Di samping itu, tujuan digunakannya kata-kata dengan cita rasa manis, untuk menumbuhkan ketertarikan bagi pembaca karya syairnya [18]. Sementara hasil penelitian dalam artikel kedua menunjukkan bahwa citra merupakan salah satu sarana yang digunakan penyair untuk menyampaikan ide, visi, dan emosinya kepada penerima. Citra tersebut berasal dari lingkungan dan waktu di mana penyair itu hidup, sebab penyair merupakan anak dari waktu dan lingkungannya. Selanjutnya, interaksi penyair dengan persoalan-persoalan yang ada di sekitarnya mendorongnya untuk memilih citra tertentu, baik berupa kata, struktur, makna, imajinasi dan musikalitas, sehingga citra pada akhirnya menjelma menjadi unsur estetis yang komprehensif [19].

Dengan demikian, penelitian dapat dilanjutkan dikarenakan tidak menyerupai atau menjiplak dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan, khususnya yang mengkaji karya sastra digital. Ada dua hal yang akan peneliti coba uraian di dalam pembahasan, yaitu menguraikan biografi singkat 'Issa Jarâba sebagai penulis puisi di Twitter dan menguraikan tema-tema pujian yang diungkapkan untuk memuji keutamaan dan kemuliaan Nabi Muhammad SAW yang dituangkan dalam karya puisinya.

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif, di mana hasil akan disajikan dalam bentuk penjabaran dan penjelasan. Sumber data diambil dari 20 puisi-puisi melalui akun 'Issa Jarâba di Twitter. Untuk mengumpulkan data, penelitian menggunakan teknik baca dan catat. Mula-mula peneliti membaca 20 puisi karya 'Issa Jarâba yang diunggahnya di Twitter untuk menemukan unsur tema yang sering muncul dalam puisinya. Kemudian, penelitian mengklasifikasikan dalam bentuk catatan puisi-puisi mana saja yang mengandung unsur tema pujian terhadap *Nabi Muhammad SAW*. Data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk memudahkan dalam menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi 'Issa Jarâba

Nama lengkap penyair berkebangsaan Saudi Arabi tersebut adalah 'Issa Ibn 'Ali Ibn Ahmad Jarâba. Ia

dilahirkan pada tahun 1969 M di sebuah Desa bernama al-Khudra asy-Syamâliyât (*Green North*), Provinsi Damad dari wilayah Jazan Selatan Kerajaan. Memulai pendidikan dasarnya di desa kelahiran, kemudian lanjut ke Ma'had al-'Ilmy di Kota Damad, dan berkuliah di Fakultas Bahasa Arab, Universitas Islam Imam Ahmad Bin Su'ud, Riyadh. Pasca kelulusan hingga sekarang, ia mendedikasikan diri dan ilmunya di Ma'had Şibya'ul al-'Ilmy dengan menjadi seorang Guru [18].

Bakat puisinya mulai tampak pada tahun 1904 H/1988 M. Karya puisi yang berhasil digugahnya dikirimkan ke Koran Sore, mulai tahun 1913-1914 H/1992-1993 M. Selain koran, Media lain yang digunakan sebagai ajang promosi dari karya-karyanya adalah majalah lokal dan Arab dan di media internet, seperti Twitter dan You Tube. Jarâba pernah mewakili tanah airnya dalam Konfrensi Sastra Islam Ketiga di Universitas Islam Omdurman di Sudan pada tahun 1427 H. Di samping itu, ia juga pernah turut hadir pada Festival Budaya Teluk Pertama untuk Negara-Negara Dewan Kerjasama di Sharjah pada tahun 1928 H. Yang paling menakjubkan, penyair Kontemporer itu memperoleh gelar *Penyair 'Ukkaz* (شاعر عكاز) pada perhelatan yang ketujuh Sûq 'Ukkâz tahun 1434 H [19].

Al-Haj menambahkan bahwa 'Issa Jarâba juga pernah mendapatkan peringkat pertama pada kompetisi (*Penyair Nasional*) yang diselenggarakan oleh Klub Sastra di Riyadh dalam rangka Hari Nasional bekerjasama dengan Radio Riyadh pada tahun 1433 H. Judul puisi yang menghantarkannya menyabet juara pertama adalah *Sayyidul al-Authân*. Dalam kompetisi yang berlangsung di Riyadh itu, turut hadir kurang lebih 50 penyair dari dalam dan luar Kerajaan Arab Saudi. Selama perhelatan tersebut, namanya terus menonjol hingga ia resmi bergabung dengan Asosiasi Sastra Islam Dunia, yang dilaksanakan oleh Khartoum pada tahun 2006 dan 2007 [20]. Pada agenda-agenda itu pula, ia memperkenalkan karya-karya puisi terbarunya. Karena semakin banyaknya puisi yang berhasil digugahnya, namanya kian melambung tinggi sebagai sastrawan Arab Kontemporer dan hal tersebut memperkuat dirinya sebagai sastrawan yang layak dipertimbangkan masa kini.

Madh al-Nabawiyyat pada Puisi 'Issa Jarâba di Twitter

Untuk membuktikan asumsi mengenai adanya tema pujian dalam puisi-puisi karya 'Issa Jarâba di akun Twitternya, maka di bawah ini akan ditampilkan

cuplikan-cuplikan berupa gambar yang telah diambil peneliti. Gambar tersebut seterusnya disertai dengan analisis singkat untuk menemukan atau menjelaskan bagian mana yang termasuk puisi-puisi berteman pujian kepada Rasulullah SAW, sebagai berikut:



Gambar 1: Halaman Utama Akun Twitter 'Issa Jarâba

Pada gambar di atas, tampak jelas bahwa 'Issa Jarâba bergabung di Twitter pada tahun Juli 2013, akan tetapi sejauh ini ia telah memiliki 110,4 ribu pengikut (*follower*). Hal ini menunjukkan jika ia memang seorang yang populer, yang bisa diukur dari angka orang-orang yang mengikutinya. Di samping itu, pada laman utama juga ia menuliskan sebuah tulisan singkat yang menjelaskan posisi sya'ir atau puisi baginya, yaitu: “*Puisi adalah paru-paru tempat aku bernafas, jangan khawatir jika kamu tidak dapat menemukan yang lain (الشعر هو الرئة التي (أتنفس بها ومنها, فلا تعجبوا إن لم تجدوا غيره* (Kalimat singkat tersebut seolah-olah menjadi sebuah informasi atau *warning* bahwa siapa pun orang yang mengikuti akun Twiternya, maka mereka tidak akan menemukan hal lain selain postingan-postingan berupa puisi. Dalam konteks ini juga, 'Issa Jarâba berusaha menunjukkan posisi puisi baginya. Baginya, puisi tak ubahnya paru-paru, di mana seseorang bisa bernafas atau hidup jika paru-parunya masih aktif. Dengan kata lain, dalam kehidupannya puisi memiliki peran sentral. Maka sangat tidak mengherankan jika semua postingan atau tweetnya selalu berkaitan erat dengan karya puisi.



Gambar 2: Pujian Kepada Nabi Dalam Peristiwa Isra' Mi'raj

Puisi singkat di atas dibagikan oleh 'Issa Jarâba pada 28 November 2019, disukai 403 orang dan diretweet 334 orang. Puisi tersebut hanya terdiri dari enam baris, yang makna secara keseluruhan menceritakan tentang peristiwa Isra' Mi'rajnya Nabi Muhammad SAW. Rasulullah SAW diisra'kan dan dimi'rajkan setelah mengalami kesedihan yang mendalam disebabkan wafatnya dua sosok yang begitu dicintainya, yaitu Khadzifah (*istrinya*) dan Abu Thalib (*pamannya*). Untuk mengatasi kesedihannya, Allah menghiburnya dengan peristiwa Isra' Mi'raj tersebut [21]. Ungkapan yang mengandung pujian pada puisi tersebut terdapat pada baris pertama dan kedua, yaitu:

اسرى بك الله حتى نلت منزلة
رفيعة, لم يصل لها بشر

“Allah memperjalankanmu hingga kau
mendapatkan sebuah tempat

Yang tinggi, yang tidak pernah didapatkan oleh
manusia”

Purwanto melalui Celina dan Suprpto menguraikan pengertian dari *isra'* dan *Mi'raj*, yaitu *Isra'* berarti perjalanan malam hari yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dari Masjid al-Harâm, Makkah menuju Masjid al-Aqsâ di Palestina. Sedangkan *Mi'raj* merupakan kelanjutan perjalanan Nabi dari Masjid al-Aqsâ menuju tempat yang paling tinggi, yaitu *Sidratul Muntaha* [22]. Peristiwa *Isra' Mi'raj* Nabi menjadi sebuah peristiwa besar yang selalu

diperingati pada tanggal 25 Rajab setiap tahunnya. Peristiwa itu kemudian diabadikan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an, tepatnya Surah Al-Isrâ. Banyak sekali ahli Tafsir yang membicarakan terkait alasan mengapa Allah SWT mengadakan peristiwa tersebut. Abdul Haris dalam artikelnya *Tafsir Tentang Peristiwa Isra' dan Mi'raj* menjelaskan bahwa Isra' Mi'raj mewakili pembuktian kecintaan Allah dan kasih-Nya terhadap hamba tercinta-Nya Nabi Muhammad SAW sebagai Khatamin Nabiyyin dan klimaks daripada bahwa segala syari'at Allah telah dititahkan kepada Muhammad SAW [23]. Misbakhuddin menambahkan jika perjalanan itu merupakan bukti kebesaran dan kekuasaan Allah. Sebab dalam peristiwa tersebut, Nabi telah menembus batas-batas materi alam semesta yang menurut catatan berjarak 13,7 Milyard tahun cahaya, sekaligus memecahkan rekor telah melampau rekor tersebut [24]. Lebih lanjut, selama rentang perjalanan yang istimewa tersebut, Saputra menyebut Allah telah menunjukkan kekuasaan-Nya kepada Rasulullah dengan memperlihatkan Surga dan peristiwa menakjubkan lainnya [25].

Kembali ke teks puisi, di sini 'Issa Jarâba memberitahukan kemuliaan yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad. Karena, dari sekian banyaknya Nabi yang diturunkan ke bumi, hanya Nabi Muhammad SAW yang diperjalankan untuk bertemu dengan Sang Khaliq. Ini tentu saja menjadi sebuah mukjizat atau keutamaan yang tidak dimiliki dan tidak pernah diberikan kepada Nabi-nabi yang lain, bahkan seluruh manusia yang ada di permukaan bumi. Maka dalam puisi tersebut, ia ingin memuji kelebihan dan keistimewaan yang dianugerahkan Allah kepada Rasulullah SAW. Hal tersebut dapat dilihat dari potongan puisinya, *hingga kau memperoleh sebuah tempat yang tinggi, yang belum pernah didapatkan oleh manusia*".



Gambar 3: Pujian Terhadap Ciri-Ciri Nabi Muhammad SAW

Postingan di atas diunggah pada 2 Maret 2018. Di dalamnya terdapat tiga bentuk pujian yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. Pujian yang dibuat 'Issa Jarâba menyangkut dua hal, yaitu fisik dan moral. Ketiga pujian diungkapkan pada kalimat Wajahnya seperti Purnama (وجه كَبِيرِ التَّمِّ), Sebaik-baik Manusia (خَيْرِ الْبَرِيَّةِ), dan Muhammad adalah hadiah yang paling manis (ومحمد أحلى هبة). Pada pujian *pertama*, 'Issa Jarâba menggunakan gaya bahasa tasybih, yaitu menyandingkan wajah Nabi Muhammad dengan bulan purnama. Dalam istilah Balaghah, Tasybih adalah menyamakan satu hal dengan hal lain menggunakan piranti atau sarana untuk mengumpulkan keduanya. Dalam redaksi lain, tasybih didefinisikan sebagai menyerupakan dua perkara atau lebih, di mana keduanya memiliki persamaan sifat dan adanya tujuan tertentu yang diinginkan oleh penutur [26]. Jika diuraikan secara detail, wajah Nabi Muhammad sebagai *musyabbah*, bulan Purnama sebagai *Musyabbah bih*, huruf *kâf* sebagai piranti atau *'adat tasybih*, dan sifat sama-sama menerangi menjadi *wajh syibh*. Metafora yang mengumpakan Nabi ibarat Purnama sudah menjadi hal lazim bagi kalangan Muslim.

Mastuti dalam artikelnya yang meneliti naskah *Gelumpai* dan *Barjanji* menemukan bahwa kedua naskah tersebut juga memuat kutipan yang mengumpakan Nabi dengan Purnama. Dalam naskah *Gemulai* disebutkan, "*cahaya Muhammad seperti Bulan Purnama dan rambutnya hitam sebahu*, sedangkan dalam *Barjanji*, "*Muncullah bulan Purnama menerangi kami dan purnama lainnya menjadi padam*" [27]. Tujuan lain mengapa 'Issa Jarâba mengumpamakan Nabi dengan Purba adalah untuk menunjukkan Nabi merupakan manusia biasa. Hal ini sebagaimana yang diuraikan oleh Alim bahwa Nabi dan Rasul itu adalah manusia biasa, jadi 100% makhluk Allah, sehingga bukan sesuatu yang ghaib, bahkan sesuatu yang nyata dan dapat dilihat. Para sahabat tentu banyak yang hafal wajah dan bentuk badan Nabi yang kita cintai. Singkatnya, memandang wajah Nabi jelas bukan dilarang oleh Allah SWT [28].

Pada pujian *kedua*, 'Issa Jarâba menyebut Nabi Muhammad sebaik-baik manusia. Saking baiknya, ia menambahkan bahwa tidak bandingan atau sifat manusia lain yang menyerupai sifat Nabi Muhammad SAW. Allah dalam al-Qur'an juga telah menjelaskan, *Nabi Muhammad adalah suri tauladan yang baik*. Dalam naskah *Gelumpai*, disebutkan bahwa Nabi sangat ingin menyenangkan hati orang lain. Dia juga begitu mengasihi manusia (termasuk

anak-anak yang tak berdaya dan janda-janda yang sering diremehkan). Rasa malunya kepada Allah membuatnya kerap bersyukur dengan melakukan dan memberikan yang terbaik, misalnya dengan melindungi manusia lainnya dari keburukan [27]. Alwi dalam Raffar dan Hamjah menjelaskan jika Rasulullah sendiri sangat menyayangi anak-anak, malah baginda seringkali bermain dan bercanda dengan kedua cucunya, yaitu Hasan dan Husain, seperti menggendong mereka, memangku, mendudukkan mereka di atas bahunya dan mencium mereka [29].

Pada pujian *ketiga*, 'Issa Jarāba menyebut Nabi Muhammad sebagai hadiah yang paling manis. Siapapun umat Muslim yang nantinya membaca ungkapan tersebut, tidak akan mengingkarinya. Beliau juga merupakan anugerah terbesar yang dimiliki oleh umatnya. Rasulullah merupakan teladan bagi seluruh umat dalam berbagai aktivitasnya, baik yang berkaitan dengan urusan duniawi terlebih urusan ukhrawi [30]. Untuk mengenaskan pernyataan sebelumnya, Setiawan menyebut sosok Nabi Muhammad memiliki pengaruh yang sangat besar bagi umat manusia. Beliau adalah sebaik-baik ciptaan, manusia yang paling baik akhlaknya, berbudi pekerti halus dan santun [31]. Masih banyak lagi keutamaan-keutamaan lain yang dimiliki Nabi Muhammad SAW sebagai bukti bahwa ia merupakan hadiah terbaik dan termanis bagi umat Muslim secara khusus, dan manusia secara umum. Al-Qur'an misalnya, sebuah kitab Suci yang menjadi pedoman hidup dalam agama Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sedangkan bagi orang-orang selain Islam, tidak sedikit yang terinspirasi ketika mendalami al-Qur'an dan meneliti kemuliaan yang dimilikinya. Sehingga, apa yang mereka lakukan kerap mengantarkan mereka kepada jalan yang benar, yaitu dengan masuk Islam.

KESIMPULAN

Dari uraian singkat yang telah dipaparkan di atas, peneliti mencoba menarik simpulan. Tema pujian kepada Nabi Muhammad SAW hingga saat ini masih relevan dan sering muncul dalam karya sastra, khususnya puisi. Di antara tema pujian yang ditemukan dalam puisi Issa Jarāba, seperti pujian terhadap keutamaan Nabi Muhammad SAW dalam peristiwa Isra' Mi'raj, pujian akan ciri-ciri dan keutamaan Nabi Muhammad dibanding dengan Nabi lainnya, seperti wajahnya yang seperti Purnama, Dia sebaik-baik hadiah bagi umat

manusia, dan Nabi Muhammad adalah sebaik-baik manusia yang diciptakan oleh Allah SWT. Tidak ada larangan bagi siapapun untuk menunjukkan rasa cinta serta rindunya kepada Baginda Nabi. Tentunya, di era yang serba canggih, menunjukkan kecenderungan identitas diri sangat mudah untuk dilakukan, salah satunya dengan memanfaatkan media sosial. Hal itulah yang coba dilakukan secara kontiniu oleh 'Issa Jarāba melalui akun Twitternya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. Eka Sembodo, E. Budi Setiawan, and Z. Abdurahman Baizal, "Data Crawling Otomatis Pada Twitter," in *Ind. Symposium Computing*, 2016, no. 2016, pp. 11–16, doi: 10.21108/indosc.2016.111.
- [2] A. Khusniyah and E. Ardiana, "Konservasi Puisi di Era Sastra Cyber," 2016.
- [3] R. Rosalina, Auzar, and Hermendra, "Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial Twitter," *J. Tuah Pendidik. dan Pengajaran Bhs.*, vol. 2, no. 1, pp. 15–23, 2021.
- [4] Z. Sulaiman, "Peluang, Tantangan, dan Ancaman Sastra Cyber di era Masyarakat Modern," vol. 9, no. 3, pp. 164–169, 2020.
- [5] I. N. Anitasari and R. Wati, "Perkembangan Cyber Sastra Sebagai Bentuk Resistensi Terhadap Kapitalisme," *J. LITERASI*, vol. 5, no. 2, pp. 336–344, 2021.
- [6] N. A. Ridwan, "Pandangan Dunia Pengarang Dalam Tema Empat Puisi Anak Karya Sulaiman Al-Isa," in *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab IV Malang*, 2018, pp. 507–514.
- [7] A. Hidayatullah, "Tema dan Gaya Bahasa Puisi Siswa SMP: Kajian Struktural," *J. Lang. Learn. Res.*, vol. 1, no. 2, pp. 1–11, 2018, doi: 10.22236/jollar.v1i2.3475.
- [8] D. Suganda, M. Syasi, and Nurlinah, "Metrum dan Tema Dalam Diwan Labid Bin Rabi'ah Al-'Amiri (Kajian Ilmu 'Arudl)," *Hijai - J. Arab. Lang. Lit.*, vol. 2, no. 2, 2019.
- [9] S. Muhammad, *المديح في الشعر العربي*. بيروت: دار الراتب الجامعية.
- [10] S. K. Abbas, "المديح في شعر زهير بن أبي سلمى," *Majallat Al-Fatih*, vol. 2, no. 29, 2007.
- [11] O. I. Tawfiq, "فنية شعر المدح النبوي في الأندلس," *Majallat Jami'ah Kirkuk*, vol. 1, no. 5, pp. 1–46, 2010.
- [12] 'Ubadah Herz Habib, "قراءة في قصيدة المدح عند جرير," *Majallat Kulliyat Al-Tarbiyyah al-Asasiyyat*, vol. 11, no. 52, 2008.
- [13] A. Ibn Shafi, "موضوعات شعر المديح عند ابن"

- التريكي,” *Majallat Antropolojiyyah al-Adyan*, vol. 9, no. 2, pp. 156–167, 2013.
- [14] Z. Mubarak, *المدائح النبوية في الأدب العربي*, Beirut: منشورات المكتبة العصرية, 1935.
- [15] M. Yunus, “المدائح النبوية في شعر محمد بن المبروك,” *Majallat Rufuf*, vol. 6, no. 2, pp. 82–101, 2018.
- [16] L. Laouir, “المدائح النبوية في الشعر النسائي المعاصر,” *Majallat Jami’ah Al-Amir ‘Abdul Qadir Li Al-’Ulum al-Islamiyyat*, vol. 3, no. 34, 2021.
- [17] A. F. Effendy, “Sekilas Tentang Madah Nabawi Dalam Kesusastraan Arab,” in *Prosiding Seminar Akademik*, 2002, pp. 65–79.
- [18] H. H. S. Al-Zahrani, “Maṣādir al-Ṣūrah Fī Syi’ri ‘Issa Jarāba: Dirāsāt Tahlīliyyah,” *Majallat ‘Ilmiyyat Muhmakah*, vol. 1, no. 23, 2019.
- [19] H. H. S. Al-Zahrani, “Al-Simāt al-Lafziyyah Fī Syi’ri ‘Issa Jarāba: Dirāsāt Tahlīliyyah,” *Dhaka Univ. Arab. Journal Arabic J.*, vol. 22, no. 20, 2019.
- [20] B. M. Al-Haj, “Min al-Bina al-Bathin Ila al-Bina al-Zahir Li al-Jumlah Al-Tarkibiyyat Fī Syi’ri ‘Issa Ibn ‘Ali Jaraba,” *جنور*, vol. 36, 2014.
- [21] Y. Yunita, “Peristiwa Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad SAW dan Pembelajarannya,” *Dewantara*, vol. 11, no. 1, pp. 125–131, 2021.
- [22] F. M. Celina and N. Suprpto, “Study of Relativity Theory of Einstein: The Story of Ashabul Kahf and Isra’ Mi’raj,” *Stud. Philos. Sci. Educ.*, vol. 1, no. 3, pp. 118–126, 2020, doi: 10.46627/sipose.v1i3.48.
- [23] A. Haris, “Tafsir Tentang Peristiwa Isra’ Mi’Raj,” *TAJDID J. Ilmu Ushuluddin*, vol. 14, no. 1, pp. 167–180, 2015, doi: 10.30631/tjd.v14i1.22.
- [24] M. Misbakhudin, “Isra’ Mi’raj Sebagai Mukjizat Akal (Upaya Memahami Qs. Al-Isra’ ayat 1),” *Religia*, vol. 15, no. 1, 2017, doi: 10.28918/religia.v15i1.120.
- [25] H. Saputra, ““ Studi Naskah Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad Sallallahu ‘alaihiwasallam ” (Kitab Hadis tentang Isra’ dan Mi’raj Nabi Muhammad SAW Karya Ulama Palembang),” *Perpustakaan IAI Agus Salim Metro*, no. April, Lampung, 2020.
- [26] I. Suryaningsih and H. Hendrawanto, “Ilmu Balaghah: Tasybih dalam Manuskrip ‘Syarh Fī Bayān al-Majāz wa al-Tasybīh wa al-Kināyah,’” *J. AL-AZHAR Indones. SERI Hum.*, vol. 4, no. 1, p. 1, 2018, doi: 10.36722/sh.v4i1.245.
- [27] Y. Mastuti, “Profil Nabi Muhammad dalam Naskah Gelumpai dan Barjanzi,” *Metasastra*, vol. 7, no. 1, pp. 97–104, 2014.
- [28] A. S. Alim, “Visualisasi Wajah Nabi Muhammad S.A.W. dan Aqidah Islamiyah,” *UNISIA*, vol. 20, no. 10, pp. 29–35, 2016.
- [29] I. N. A. Zur Raffar and S. H. Hamjah, “Ciri-Ciri Personaliti Bapa Yang Diharapkan Oleh Anak-Anak Dalam Keluarga,” *Al-Banjari J. Ilm. Ilmu-Ilmu Keislam.*, vol. 18, no. 2, p. 313, 2019, doi: 10.18592/al-banjari.v18i2.2645.
- [30] S. & M. Ulfa, “Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propethic Parenting) Educate Children with Rasulullah Method (Propethic Parenting),” *J. Educ. Sci.*, vol. 5, no. 1, pp. 33–42, 2019.
- [31] E. Setiawan, “Nilai-Nilai Religius Dalam Syair Shalawat Burdah,” *Ling. J. Ilmu Bhs. dan Sastra*, vol. 10, no. 1, p. 1, 2015, doi: 10.18860/ling.v10i1.3027.